

## **Pengaruh Literasi dalam Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas dan Ahmad Dahlan**

**Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail: [taufiq.iza03@gmail.com](mailto:taufiq.iza03@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan literasi di kalangan pemuda dalam masyarakat modern. Penelitian ini mengeksplorasi gagasan literasi dalam pendidikan Islam melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Ahmad Dahlan. Al-Attas menekankan pentingnya adab, yaitu perpaduan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan ilmiah, dalam pendidikan. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan menekankan reformasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah analisis literatur komparatif, yang membandingkan pandangan kedua ulama terkait literasi dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan prinsip ilmiah dalam kurikulum dapat meningkatkan literasi dan kualitas pendidikan Islam, dengan fokus pada pengembangan karakter dan akademik. Temuan ini relevan bagi pengembang kurikulum untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempersiapkan generasi Muslim menghadapi tantangan modern secara beradab dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** *Kurikulum Pendidikan Islam, Pembaharuan Pendidikan, Syed Muhammad Naquib al-Attas, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam Modern*

### **Abstract**

Islamic education faces challenges in improving literacy among youth in modern society. This study explores the concept of literacy in Islamic education through the ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas and KH. Ahmad Dahlan. Al-Attas emphasizes the importance of \*adab\*—the integration of Islamic values with scientific knowledge—in education. Meanwhile, KH. Ahmad Dahlan advocates for curriculum reform to meet societal needs. The methodology used is a comparative literature analysis, comparing both scholars' views on literacy and its impact on Islamic education. The results show that integrating moral values and scientific principles in the curriculum can enhance literacy and the quality of Islamic education, focusing on both character and academic development. These findings are relevant for curriculum developers to create educational environments that prepare Muslim generations to face modern challenges with ethical conduct and responsibility.

**Keywords :** *Islamic Education Curriculum, Educational Reform, Syed Muhammad Naquib al-Attas, KH. Ahmad Dahlan, Modern Islamic Education*

### **PENDAHULUAN**

Literasi memiliki peran krusial dalam pembentukan dan inovasi kurikulum pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan akan kurikulum yang relevan dan efektif semakin mendesak, terutama di dunia Islam yang terus bergulat dengan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional (Joko Tri Haryanto, Ahmad Muntakhib, 2021). Dalam konteks ini, pemikiran dua tokoh Muslim terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Ahmad Dahlan, menjadi sangat relevan. Kedua tokoh ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembaharuan pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada pentingnya literasi sebagai fondasi pengetahuan (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Al-Attas, seorang filsuf dan pemikir pendidikan dari Malaysia, telah mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu

umum (Muslih et al., 2024). Sementara itu, Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia, telah memelopori reformasi pendidikan Islam yang memadukan pendidikan agama dengan pengetahuan modern (Husni & Hayden, 2024). Analisis terhadap pemikiran kedua tokoh ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana literasi dapat dimanfaatkan untuk memperbarui dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer.

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pemikiran para tokoh reformis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk paradigma baru yang mengintegrasikan literasi dengan pendidikan Islam dan umum. Dua tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Ahmad Dahlan. Pemikiran mereka menjadi sangat relevan di tengah tantangan dunia pendidikan Islam yang harus beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Al-Attas, dengan latar belakang sebagai filsuf dan cendekiawan Malaysia, telah mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya memadukan keilmuan Islam dengan disiplin ilmu modern (Apriliana et al., 2023). Sementara itu, Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia, telah memelopori reformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis (Azzahra & Bakar, 2023).

Kedua tokoh ini melihat literasi bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengkritisi berbagai sumber pengetahuan, baik yang berasal dari tradisi Islam maupun dari peradaban lain (Husin, 2023). Pemikiran mereka menjadi penting dalam konteks pembaharuan kurikulum karena menawarkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, di mana literasi menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan dunia modern. Analisis terhadap pemikiran Al-Attas dan Ahmad Dahlan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global (Ahmad Sulaiman, 2023). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era kontemporer, pembaharuan kurikulum yang berbasis literasi menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak (Ahmad Sulaiman, 2023). Dua tokoh Muslim terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH Ahmad Dahlan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini melalui pemikiran dan gagasan mereka yang visioner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pembaharuan kurikulum yang menekankan pada literasi. Secara khusus, studi ini akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pemikiran Al-Attas dan Ahmad Dahlan berkontribusi dalam pembaharuan kurikulum berbasis literasi, serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dari pendekatan mereka terhadap literasi dan inovasi kurikulum. Melalui analisis mendalam terhadap karya dan pemikiran kedua tokoh ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi spesifik mereka dalam membentuk paradigma baru pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi dengan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan modern. Lebih lanjut, studi ini juga akan mengidentifikasi relevansi pemikiran mereka terhadap tantangan pendidikan saat ini, sehingga dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman namun tetap berakar pada tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus pembaharuan pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum yang berbasis literasi.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan studi literatur komparatif. Pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya dalam mengeksplorasi dan menginterpretasi pemikiran dan gagasan dari tokoh-tokoh intelektual (Barella, 2023). Sumber data primer penelitian ini mencakup karya-karya utama Naguib Al-Attas, seperti "The Concept of Education in Islam" (1980) dan "Islam and Secularism" (1993), serta tulisan-tulisan Ahmad Dahlan yang terdokumentasi dalam "Kesatuan Hidup Manusia" (2016) dan berbagai artikel yang diterbitkan oleh Muhammadiyah. Sumber sekunder meliputi studi-studi akademis terkini yang

menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan disertasi yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pertama, proses kodifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Al-Attas dan Ahmad Dahlan terkait literasi dan pembaharuan kurikulum (Minarti et al., 2022). Kedua, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan dan mengontraskan pendekatan kedua tokoh tersebut. Ketiga, interpretasi mendalam dilakukan untuk mengungkap implikasi pemikiran mereka terhadap pengembangan kurikulum kontemporer. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan (Choiri & Sidiq, 2023). Ini melibatkan pemeriksaan silang informasi dari berbagai sumber dan penggunaan beberapa metode analisis untuk memverifikasi temuan. Selain itu, peer review oleh ahli dalam bidang pendidikan Islam dan sejarah intelektual Muslim dilakukan untuk memvalidasi interpretasi dan kesimpulan penelitian (Choiri & Sidiq, 2023).

Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami konteks historis dan sosial-budaya yang mempengaruhi pemikiran Al-Attas dan Ahmad Dahlan (Muhammad Afif et al., 2024). Ini penting untuk menghindari anakronisme dan memastikan interpretasi yang akurat terhadap gagasan mereka dalam konteks zamannya. Etika penelitian dijaga dengan memastikan integritas dalam pengutipan dan interpretasi sumber, serta menghindari bias dalam analisis komparatif. Keterbatasan penelitian, seperti ketergantungan pada sumber-sumber tertulis dan potensi bias interpretasi, diakui dan didiskusikan secara terbuka dalam laporan penelitian (Muhamad Ridwan Syafi'i, 2024). Metodologi ini dirancang untuk memberikan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap pemikiran Al-Attas dan Ahmad Dahlan, serta relevansinya dalam konteks pembaharuan kurikulum berbasis literasi di era kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pandangan Naguib Al-Attas tentang Literasi dalam Pendidikan Islam**

Konsep literasi dalam pandangan Naguib Al-Attas memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pemahaman konvensional. Bagi Al-Attas, literasi dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep adab, yang mencakup tata krama dan perilaku yang baik (Rossidy, 2024). Ia melihat literasi bukan hanya sebagai keterampilan teknis dalam membaca dan menulis, melainkan sebagai suatu bentuk pemahaman yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan. Al-Attas menekankan bahwa literasi yang sejati harus disertai dengan internalisasi nilai-nilai etika dan spiritualitas yang berakar pada ajaran Islam (Castrawijaya, 2023).

Dalam perspektifnya, seseorang yang benar-benar literat tidak hanya mampu memahami dan mengomunikasikan informasi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara etis dan bertanggung jawab (Al-attas, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter dan integritas moral bersamaan dengan kemampuan intelektual. Dengan demikian, Al-Attas mengajak para pendidik dan peserta didik untuk memandang literasi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan pemahaman spiritual, yang pada akhirnya membentuk individu yang tidak hanya terpelajar tetapi juga beradab dalam arti yang paling luhur (Isri Lailatussa'idah, 2023).

Dalam pemikiran Naguib Al-Attas, konsep literasi dalam pendidikan Islam memiliki makna yang jauh lebih dalam, yang erat kaitannya dengan pemahaman dan penguasaan ilmu yang benar serta pengembangan hikmah (A et al., 2024). Al-Attas menekankan bahwa literasi sejati tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi, tetapi juga kemampuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan mengaplikasikan pengetahuan dengan bijaksana (Nadiyah & Ramdhani, 2024). Ia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus dirancang untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara ilmu duniawi dan ilmu agama (Apriliana et al., 2023). Menurut Al-Attas, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengetahuan praktis atau sekuler, namun juga harus memberikan perhatian yang sama besarnya pada ilmu-ilmu keagamaan dan spiritual.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan manusia yang beradab - individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat

dan pemahaman spiritual yang mendalam (Putra et al., 2023). Al-Attas percaya bahwa melalui integrasi ilmu dan hikmah dalam proses pendidikan, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, konsep literasi Al-Attas menawarkan suatu paradigma pendidikan yang holistik, yang bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya mahir dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam menerapkannya demi kebaikan umat manusia dan sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad Haris Hidayatulloh et al., 2022).

Naquib Al-Attas mengemukakan gagasan revolusioner tentang pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan konsep adab. Dalam pandangannya, reformasi kurikulum ini sangat penting untuk mengembalikan esensi pendidikan Islam yang sejati (Mursyada, 2024). Al-Attas menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus direkonstruksi sedemikian rupa sehingga mencerminkan nilai-nilai adab yang komprehensif. Ini berarti bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan kemampuan teknis atau keterampilan praktis semata, melainkan harus secara mendalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika Islam (Arifa et al., 2024).

Menurut Al-Attas, kurikulum yang ideal harus mampu memfasilitasi pengembangan literasi yang melampaui kemampuan membaca dan menulis, mencakup pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk menerapkannya dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mursyada, 2024). Dalam konteks ini, Al-Attas menyoroti pentingnya menanamkan konsep tauhid, etika Islam, dan pemahaman tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi ke dalam setiap aspek kurikulum. Dengan pendekatan ini, Al-Attas berharap dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kesadaran spiritual yang mendalam (Nadiyah & Ramdhani, 2024). Pembaruan kurikulum berbasis adab ini, menurut Al-Attas, adalah kunci untuk mencetak individu-individu yang benar-benar terdidik dalam arti yang sesungguhnya mereka yang memahami keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta mampu berkontribusi positif terhadap peradaban Islam dan umat manusia secara keseluruhan (Arifa et al., 2024).

### **Pandangan Ahmad Dahlan tentang Literasi dalam Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam**

Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, memiliki pandangan yang progresif dan visioner mengenai literasi dalam pendidikan Islam. Inti dari pemikirannya adalah pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang ia yakini sebagai kunci untuk mempersiapkan generasi Muslim yang kompeten dan berkontribusi di era modern (Marlini et al., 2024). Bagi Dahlan, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan pemahaman komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu (Suriyanto & Umaimah, 2024). Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus merangkul dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial, tanpa mengesampingkan ajaran agama (Islahi & Muhammad Parhan, 2024).

Dahlan berpendapat bahwa dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum, umat Muslim akan mampu menghadapi tantangan zaman modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Eka Ratnawatia, Hendratnob, 2023). Ia melihat bahwa kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu adalah suatu keharusan bagi umat Muslim untuk dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat dan peradaban (Marlini et al., 2024). Melalui pendekatan integratif ini, Dahlan bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Marlini et al., 2024).

Ahmad Dahlan, dengan visinya yang progresif, menekankan pentingnya relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan tuntutan zaman modern (Marlini et al., 2024). Ia memahami bahwa untuk tetap relevan dan berdaya saing, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dalam pandangan Dahlan, literasi tidak boleh dibatasi hanya pada pengetahuan agama semata, melainkan harus mencakup spektrum ilmu pengetahuan yang luas dan beragam (Azzahra & Bakar, 2023). Ia meyakini bahwa peserta didik Muslim perlu

dibekali dengan pemahaman komprehensif tentang sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora, di samping pengetahuan agama yang mendalam. Dahlan berpendapat bahwa kurikulum yang relevan dengan zaman akan memungkinkan generasi Muslim untuk tidak hanya memahami, tetapi juga berkontribusi aktif dalam perkembangan masyarakat global (Nadiyah & Ramdhani, 2024).

Ia menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif para peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks di dunia modern (Muhsin & Muadin, 2023). Dengan pendekatan ini, Dahlan bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya saleh dan berpengetahuan agama, tetapi juga mampu bersaing di kancah global dan memberikan solusi inovatif terhadap tantangan kontemporer (Rofiq & Suwandi, 2023). Visi Dahlan tentang literasi yang komprehensif ini mencerminkan komitmennya untuk mempersiapkan umat Muslim agar dapat memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang fundamental (Azzahra & Bakar, 2023).

Ahmad Dahlan, sebagai seorang reformis pendidikan Islam, menginisiasi pembaruan kurikulum yang revolusioner dan kontekstual pada zamannya. Visinya tentang pendidikan Islam yang modern dan relevan tercermin dalam upayanya untuk memodernisasi kurikulum dengan mengintegrasikan pelajaran-pelajaran umum ke dalam sistem pendidikan Islam tradisional (Marlini et al., 2024). Dahlan memahami bahwa untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi pada kemajuan umat, literasi dalam pendidikan Islam tidak boleh terbatas hanya pada aspek teologis (Mursyada, 2024). Oleh karena itu, ia dengan berani memasukkan mata pelajaran seperti matematika, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dan aplikatif yang dibutuhkan dalam kehidupan modern (Wahyuni, 2020). Dahlan meyakini bahwa dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang komprehensif, mereka akan mampu menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pembaruan kurikulum yang digagas Dahlan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan ilmu umum, serta antara teori dan praktik (Wahyuni, 2020). Dengan demikian, Dahlan berupaya menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan individu yang saleh, tetapi juga kompeten dan siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan untuk kemajuan umat dan bangsa.

### **Perbandingan Pemikiran Naguib Al-Attas dan Ahmad Dahlan**

Naguib Al-Attas dan Ahmad Dahlan, meskipun hidup dalam konteks dan periode yang berbeda, memiliki beberapa kesamaan mendasar dalam pemikiran mereka tentang literasi dan pendidikan Islam (Mansir et al., 2024). Kedua tokoh ini sepakat bahwa konsep literasi dalam pendidikan Islam harus dipahami secara luas, melampaui sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis (Lillah, 2021). Mereka menekankan bahwa literasi sejati harus mencakup aspek spiritual dan moral yang mendalam. Baik Al-Attas maupun Dahlan memandang pendidikan Islam sebagai sarana krusial untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab dan bermoral tinggi (Wahyuni, 2020). Maka cendekiawan muslim juga dituntut untuk dapat beradaptasi di semua situasi apapun sebab bukan hanya akal yang digunakan tapi jua dengan keahlian social dan pengaturan emosi yang baik.

Keduanya meyakini bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang memiliki pemahaman komprehensif tentang ilmu pengetahuan, sekaligus memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam (Mursyada, 2024). Mereka sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam kurikulum pendidikan (Mansir et al., 2024). Meskipun pendekatan mereka mungkin berbeda dalam beberapa aspek, inti dari pemikiran kedua tokoh ini adalah membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka (Mansir et al., 2024). Dengan demikian, baik Al-Attas maupun Dahlan memberikan kontribusi signifikan dalam mereformasi dan memperkaya konsep literasi dan pendidikan dalam konteks Islam.

## **Perbedaan Keduanya**

Meskipun Naguib Al-Attas dan Ahmad Dahlan memiliki beberapa kesamaan dalam pandangan mereka tentang pendidikan Islam, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan pendekatan mereka. Al-Attas lebih menekankan pada konsep adab dan literasi spiritual dalam pendidikan Islam (Bocca-Aldaqr, 2019). Ia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mendidik jiwa dan membentuk karakter, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai adab dan moralitas (Rohman Hakim, 2022). Bagi Al-Attas, literasi sejati mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Bocca-Aldaqr, 2019). Ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangun fondasi spiritual dan etika yang kuat dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, Ahmad Dahlan lebih fokus pada pembaruan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif (Husin, 2023). Dahlan sangat peduli agar umat Islam tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum. Ia menekankan pentingnya memasukkan ilmu-ilmu modern seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial ke dalam kurikulum pendidikan Islam (Marlini et al., 2024). Pendekatan Dahlan lebih pragmatis, bertujuan untuk mempersiapkan umat Islam agar dapat bersaing dan berkontribusi dalam dunia modern. Ia sangat memperhatikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan sosial dan ekonomi umat Islam, berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dan tuntutan dunia modern (Eka Ratnawatia, Hendratnob, 2023). Perbedaan ini mencerminkan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh dalam upaya mereka mereformasi pendidikan Islam.

## **Implikasi terhadap Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pemikiran Naguib Al-Attas menyokong pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Al-Attas berpandangan bahwa literasi dalam pendidikan Islam melewati kemampuan teknis seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang signifikansi ilmu dan hubungannya dengan nilai-nilai adab (Machouche et al., 2019). Menurutnya, pendidikan Islam perlu membentuk individu yang berakhlak, di mana akhlak melibatkan pemahaman terhadap kedudukan segala hal dalam ciptaan, dan penyemaian nilai moral yang tepat. Oleh karena itu, Al-Attas berpendapat bahwa literasi tidak hanya memberikan peserta didik kemampuan berpikir, tetapi juga mengajarkan penggunaan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari dengan moral yang baik (Rahmatika et al., 2024).

Konsekuensinya terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah perlu menyertakan unsur spiritual dan etika yang kuat selain hanya memperhatikan aspek teknis dan akademis (Nadiyah & Ramdhani, 2024). Al-Attas berpendapat bahwa kurikulum yang baik harus melibatkan pembentukan karakter dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sebagai ciptaan Allah (Ida Mariana et al., 2023). Karenanya, pengajaran literasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya fokus pada penyaluran informasi, melainkan juga harus mengarahkan siswa untuk memahami koneksi antara ilmu, etika, dan tujuan hidup yang lebih mulia, yakni mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Cindy salsabila guritno et al., 2024).

Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus bertahan dalam kemajuannya dan memiliki kapasitas untuk bersaing dengan paradigma pendidikan kontemporer, memastikan bahwa umat Islam tidak ketinggalan dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Safitri, 2024). Dahlan menggarisbawahi perlunya menumbuhkan literasi adaptif dalam pendidikan Islam, yang mencakup pengetahuan agama dan disiplin sekuler sebagaimana ditentukan oleh kebutuhan masyarakat saat ini (Marlini et al., 2024). Dia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengalami transformasi untuk secara efektif mengatasi dinamika modernitas dengan mengintegrasikan konten agama dengan kurikulum ilmiah, teknologi, dan ilmu sosial (Marlini et al., 2024).

Implikasi perspektif Ahmad Dahlan terhadap peningkatan kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengadopsi metodologi yang lebih inklusif dan komprehensif dalam pengembangan kurikulum (Moslimany et al., 2024). Ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berkonsentrasi pada pengajaran agama, tetapi juga harus menggabungkan disiplin ilmu seperti matematika, sains,

teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial, sehingga melengkapi siswa untuk daya saing dalam lanskap kontemporer (Moslimany et al., 2024). Kurikulum penting harus mencakup ajaran yang berkaitan dengan kemajuan global dan memberikan kompetensi praktis yang diperlukan untuk tenaga kerja, sambil secara bersamaan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama (Rohman et al., 2024). Oleh karena itu, literasi yang ditekankan dalam pendidikan Islam, sebagaimana diartikulasikan oleh Dahlan, harus mampu beradaptasi dan menanggapi keadaan yang berkembang, menggabungkan pengetahuan agama dan sekuler untuk menumbuhkan generasi Muslim yang mahir secara intelektual, tangguh, dan dilengkapi dengan baik untuk era modern (Antoniuk & Zasiadivko, 2023).

Rekomendasi pragmatis yang menggabungkan ideologi Naguib Al-Attas dan Ahmad Dahlan menyajikan paradigma holistik untuk revitalisasi kurikulum pendidikan Islam. Sintesis kontribusi intelektual dari dua sarjana terkemuka ini menetapkan kerangka kerja yang kuat untuk merumuskan kurikulum yang memprioritaskan tidak hanya pengajaran ilmu agama tetapi juga mengalokasikan penekanan yang adil pada ilmu-ilmu sekuler yang penting dalam lingkungan kontemporer (Moslimany et al., 2024). Dari Naguib Al-Attas, seseorang dapat mengekstrak gagasan penting mengenai pentingnya kesopanan dan nilai-nilai spiritual dalam literasi, sehingga memastikan bahwa pendidikan memupuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga menunjukkan kesopanan dan integritas etis (Muhammad Haris Hidayatulloh et al., 2022). Sebaliknya, perspektif teoretis Ahmad Dahlan menggarisbawahi perlunya relevansi sosial dan perolehan kompetensi praktis, menyatakan bahwa pendidikan Islam harus memberdayakan peserta didik dengan kapasitas untuk menavigasi lanskap modern, mencakup domain seperti sains, teknologi, dan dinamika sosial ekonomi (Saputra et al., 2024).

Konsekuensi dari integrasi intelektual ini memuncak dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan adil, di mana ilmu-ilmu agama dan sekuler terjalin dengan mulus (Mansir et al., 2024). Kurikulum ini siap untuk menjamin bahwa peserta didik tidak hanya mencapai pemahaman mendalam tentang doktrin agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan itu ke dalam praktik yang berlaku dalam kerangka sosial, ekonomi, dan teknologi kontemporer (Kodir & Suklani, 2024). Selain itu, kurikulum harus dibuat dengan cermat untuk menghasilkan karakter yang beradab, etis, dan dilengkapi dengan keterampilan praktis yang berkaitan dengan kebutuhan era modern (Mansir et al., 2024). Akibatnya, peserta didik akan cukup siap untuk memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat, berkembang menjadi individu religius yang secara bersamaan produktif dan kompetitif dalam lingkungan yang semakin mengglobal.

## **SIMPULAN**

Temuan yang diperoleh dari analisis yang dilakukan oleh Naguib Al-Attas dan Ahmad Dahlan mengenai konseptualisasi literasi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk menumbuhkan generasi Muslim yang dicirikan tidak hanya oleh ketajaman intelektual tetapi juga oleh rasa peradaban dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika dunia kontemporer yang berkembang. Naguib Al-Attas menggarisbawahi perlunya menyelaraskan penyelidikan ilmiah dengan pemahaman spiritual, menyatakan bahwa literasi harus mencakup pemahaman mendalam tentang kesopanan Islam dan prinsip-prinsip etika. Bersamaan dengan itu, Ahmad Dahlan menyoroti perlunya menyelaraskan kurikulum dengan tantangan kontemporer, menganjurkan penggabungan studi agama dan ilmu sekuler sehingga peserta didik memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam konteks global.

Dengan mensintesis perspektif dari dua sarjana terkemuka ini, rekomendasi untuk pembaruan kurikulum pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan komprehensif yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama tetapi juga membekali peserta didik untuk memahami dan secara aktif terlibat dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat. Akibatnya, kurikulum pendidikan Islam yang ditata ulang ini diharapkan untuk menumbuhkan individu-individu yang mewujudkan kebijaksanaan, integritas moral, dan kapasitas untuk memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat, sehingga menumbuhkan peradaban Islam yang progresif dan relevan di era sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, M. S. I., Dirosah, I., & Prenduan, I. A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Ahmad Sulaiman. (2023). ISLAMIC WORLDVIEW IN THE PERSPECTIVE OF M.T.M YAZDĪ AND S.M.N AL-ATTAS AND THEIR IMPLICATION ON ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–263.
- Al-attas, M. N. (2023). Ta ' dib : Character Foundations in the Perspective of Syed Ta ' dib : Fondasi Karakter dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 1(2), 70–80.
- Antoniuk, L., & Zasiadivko, V. (2023). Digital Literacy and Technologies for Education: Principles and Tools. *Grail of Science*, 26(26), 249–252. <https://doi.org/10.36074/grail-of-science.14.04.2023.044>
- Apriliana, E., Junaedi, M., & Ikhrom, I. (2023). Islamic Religious Education and the Global Ethics: Opportunities and Challenges Towards Peace Education in Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), 83–97. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.83-97>
- Arifa, N., Amrona, Y. L., & Aripai, A. F. F. (2024). The Curriculum of Islamic Education in the Classical and Modern Eras and Its Relevance to the Independent Curriculum: A Comparison of the Thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Ibn Sahnun. *An-Nida'*, 48(1), 54–70. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.26298>
- Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 72–92. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979>
- Barella, Y. (2023). The Concept of Islamic Education During the Period of the Khulafaur Rasyidin A Comprehensive Approach in Forming Intellectual, Spiritual, and Moral Development. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30596/16835>
- Bocca-Aldaqr, F. (2019). How Can Education Be Islamic? Al-Attas and Al-Farūqī's Frame works in Contemporary Debate. *Journal of Education and Human Development*, 8(4), 49–53. <https://doi.org/10.15640/jehd.v8n4a7>
- Castrawijaya, C. (2023). Da'i Technology Literacy in Perspective of the Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(1), 19–38. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.25807>
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2023). Measuring the Meaning of Islamic Education Curriculum Development ( Ethnographic Study of Madrasah Ibtidaiyah in Ma ' arif Ponorogo Educational Institution ). *Alhayat*, 7(1), 152–162.
- Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, & Tiara Rahma Dani. (2024). Harmonisasi Al-qur'an dan Hadist dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 151–160. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1378>
- Eka Ratnawatia, Hendratnob, N. I. (2023). Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 1–29.
- Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 662–684. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784>
- Husni, & Hayden, W. (2024). The Epistemology of Ta'dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars' Views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181–197. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.14>
- Ida Mariana, Purniadi Putra, & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>
- Islahi, R. M., & Muhammad Parhan. (2024). Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 240–250. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.906>

- Isri Lailatussa'idah. (2023). Meaning of Knowledgeable Person (Analysis of Al-Quran Surah Az-Zumar verse: 9) Isri. *Al-Ikhsan*, 1(1), 1–6.
- Joko Tri Haryanto, Ahmad Muntakhib, A. I. (2021). Islamic Religious Literacy Practice And Ideology: A Case Study On Two Religious Student Organizations of Public University In Lombok Island. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5213–5227. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1775>
- Kodir, A., & Suklani. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 151–158. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.21023>
- Lillah, M. A. J. (2021). Analyze of Teachers' Hidden Competencies in Muadalah Education Units. *At-Ta'dib*, 16(1), 88. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i1.6185>
- Machouche, S., Bensaid, B., & Ahmed, Z. (2019). Crossroads between Islamic spirituality and the instruction of science. *Kemanusiaan*, 26, 23–45. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.2>
- Mansir, F., Wadham, B., Busahdiar, B., Farihen, F., & Ikhsan, M. (2024). Harmonizing Islam, Culture, and Science Education: Efforts to Prevent the Secularization of Religious and General Knowledge. *Mimbar Agama Budaya*, 41(1), 15–28. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i1.38908>
- Marlini, L., Fakhurrazi, & Shofiyah, S. (2024). The concept of Islamic education reform KH. Ahmad Dahlan and its implementation in modern Islamic education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14>
- Minarti, S., Rohimiya, F. S., & Wardi, M. (2022). THE DISTINCTIVE CHARACTER IN THE MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH CURRICULUM AND LEARNING MANAGEMENT. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i2.4419>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhamad Ridwan Syafi'i. (2024). Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 45–54. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.509>
- Muhammad Afif, Ahmad Rizqi Pratama, Fitrah Arnanda Arfianto Putra, & Muhammad Hasbullah Ridwan. (2024). Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Sastra Indonesia Modern Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 100–108. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.919>
- Muhammad Haris Hidayatulloh, Alfiyatul Fitriyah, Muhammad Zainudin, & Helmi Syaifuddin. (2022). MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS'S CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN DEVELOPING ISLAMIC BUSINESS ETHICS. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(3), 156–165. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v1i3.53>
- Muhsin, M., & Muadin, A. (2023). Visi Pendidikan Perspektif Islam, Filosofi, Psikologi Dan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2426>
- Mursyada, R. K. B. Z. (2024). Konsep model pendidikan islam di masa rasulullah saw dan rekonstruksi untuk masa sekarang. *Al-Madaris*, 5(1), 1–15.
- Muslih, M., Yahya, Y. K., Haryanto, S., & Musthofa, A. A. (2024). Al-Qur'an-Based Paradigm in Science Integration at The Al-Qur'an Science University, Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9459>
- Nadiyah, R., & Ramdhani, M. R. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam yang Berfokus pada Pengembangan Akhlak dalam Perspektif Hadist لَسْ لَ عَ . *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(3), 148–156.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). LITERACY SKILLS DEVELOPMENT THROUGHT MESSANGERS' STORIES AS THE SPIRITUAL BEHAVIOUR REALISATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed

- Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, 5(1), 140. <https://doi.org/10.17977/um043v5i1p140-148>
- Rahmatika, R., Amin, M., Al Muhdhar, M. H. I., & Suwono, H. (2024). Socio-science spirituality learning model for cultivating student spirituality and science process skills at Islamic schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2621–2630. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27056>
- Rofiq, M., & Suwandi, M. A. (2023). Implementation Of Innovation And Literacy In Islamic Education Curriculum Development. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i2.164>
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., Atmanto, N. E., & Nasikhin. (2024). Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>
- Rohman Hakim, A. (2022). Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents. *International Journal of Social Health*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v1i2.12>
- Rossidy, I. P. C. & I. (2024). PENGUATAN LITERASI AGAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD AISIYAH KOTA MALANG. *Islamika*, 6(3), 1362–1379. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5148>
- Safitri, S. D. (2024). Innovative Marketing Strategies for the Transformation of Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 116–129. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i2.435>
- Saputra, D., Sahara, I., Febriani, S., & Romadhan, R. (2024). Contemporary Islamic Educational Thought; Aligning Traditions with Global Changes. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(06), 1166–1171. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n33>
- Surianto, M. A., & Umaimah, U. (2024). Social Responsibility Model based on The Thoughts of KH Ahmad Dahlan at Muhammadiyah Schools. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 70–84. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10936>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education “A Reconstruction Effort in Education.” *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>